

Analisis Humanistik Buddhisme: Tinjauan Sutra Hati

Danu Aryanto^{1*}, Lery Prasetyo², Eko Siswoyo³

¹⁻³Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Radeen Wijaya Wonogiri, Indonesia

*Penulis Korespondensi: danuaryanto87@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the importance of understanding the Heart Sutra within the framework of Humanistic Buddhism, especially for students of Buddhist religious education. The main problem lies in the limited understanding of the relevance of the Heart Sutra to humanistic values in the context of modern life. This study aims to explain the relevance of the Heart Sutra teachings in building applicable spiritual, ethical, and social awareness. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach through text analysis and academic literature review. Data were obtained from primary sources in the form of translations of the Heart Sutra and secondary sources including journals, books, and scientific articles related to Humanistic Buddhism. The results of the study show that the teachings of sunyata (emptiness) in the Heart Sutra not only have profound philosophical meaning, but also provide practical implications in everyday life. The Heart Sutra is able to strengthen the philosophical foundation of Humanistic Buddhism, foster an attitude of compassion, wisdom, and tolerance, and serve as a relevant ethical guideline in facing the dynamics and challenges of modern society.*

Keywords: *Ethics; Heart Sutra; Humanistic Buddhism; Religious Education; Spiritual Awareness.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman terhadap Sutra Hati dalam kerangka Humanistik Buddhisme, khususnya bagi mahasiswa pendidikan agama Buddha. Pokok permasalahan terletak pada keterbatasan pemahaman mengenai relevansi Sutra Hati dengan nilai-nilai humanistik dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan relevansi ajaran Sutra Hati dalam membangun kesadaran spiritual, etika, dan sosial yang aplikatif. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis teks dan kajian literatur akademik. Data diperoleh dari sumber primer berupa terjemahan Sutra Hati serta sumber sekunder yang meliputi jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan Humanistik Buddhisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran tentang sunyata (kekosongan) dalam Sutra Hati tidak hanya memiliki makna filosofis mendalam, tetapi juga memberikan implikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Sutra Hati mampu memperkuat landasan filosofis Humanistik Buddhisme, menumbuhkan sikap welas asih, kebijaksanaan, dan toleransi, serta menjadi pedoman etis yang relevan dalam menghadapi dinamika dan tantangan masyarakat modern.

Kata Kunci: Buddhisme Humanistik; Etika; Kesadaran Spiritual; Pendidikan Agama; Sutra Hati.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan agama Buddha pada era globalisasi menunjukkan dinamika yang kompleks, di mana ajaran-ajaran tradisional dihadapkan pada tuntutan modernitas dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Di berbagai negara Asia maupun Barat, praktik Buddhisme mengalami transformasi dari sekadar ritual ke arah penerapan nilai-nilai sosial yang lebih luas, khususnya melalui pendekatan Buddhisme Humanistik yang dipelopori oleh Venerable Master Hsing Yun dari Fo Guang Shan (Yao & Gombrich, 2022). Transformasi ini menunjukkan bahwa agama Buddha tidak lagi dipandang sebagai praktik spiritual semata, tetapi juga sebagai sarana yang relevan dalam menjawab persoalan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat global. Salah satu tantangan mendasar adalah bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip kebijaksanaan (prajñā) dengan kebutuhan praktis masyarakat modern agar tidak kehilangan esensi ajaran Buddha. Guru Hsing Yun berpendapat bahwa Buddhisme Humanistik

dapat mencapai transendensi melalui iman, transendensi batin, dan transendensi kreatif, mengintegrasikan tradisi dan modernitas dalam konteks sejarah (Zheng, 2024). Hal ini menjadi semakin penting karena globalisasi telah menciptakan pluralitas nilai dan identitas yang seringkali membuat ajaran agama mengalami reduksi makna. Oleh karena itu, studi mengenai relevansi Humanistik Buddhisme dan kajian Sutra Hati menjadi signifikan untuk memahami bagaimana agama Buddha beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kajian literatur menunjukkan bahwa Humanistik Buddhisme yang dikembangkan oleh Fo Guang Shan merupakan upaya revitalisasi ajaran Mahayana agar dapat memberikan kontribusi nyata bagi kesejahteraan sosial dan kemanusiaan. Master Hsing Yun menekankan pentingnya menghidupkan kembali semangat awal ajaran Buddha dengan menekankan praktik kasih sayang, kebijaksanaan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Lu, 2023). Meskipun demikian, sebagian teori akademik sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek filosofis Buddhisme tanpa menyoroti implikasi praktisnya dalam konteks global modern. Ketidacukupan teori tersebut mendorong perlunya penelitian yang lebih terfokus pada relevansi ajaran Buddhisme Humanistik, terutama dalam menafsirkan kembali teks-teks klasik seperti Sutra Hati. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa Sutra Hati dengan konsep *sūnyatā* (kekosongan) mengandung nilai universal yang dapat diterapkan dalam dinamika kehidupan global, (Kao & Chou, 2019). Namun, kesenjangan pemahaman antara teori filosofis dan praktik sosial masih menyisakan ruang bagi penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami Humanistik Buddhisme serta relevansi Sutra Hati dalam menjawab persoalan kontemporer. Melalui kajian deskriptif-analitis, penelitian ini berusaha menyingkap kontribusi Humanistik Buddhisme dalam berbagai bidang kehidupan, baik sosial, pendidikan, maupun spiritual. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana ajaran-ajaran Sutra Hati dapat diposisikan dalam kerangka Humanistik Buddhisme sebagai landasan filosofis sekaligus praktis yang relevan dengan kehidupan modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik tentang Buddhisme, tetapi juga memberikan pemahaman yang aplikatif mengenai penerapan nilai-nilai Buddhis dalam menjawab tantangan globalisasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Globalisasi Agama

Teori globalisasi agama menjelaskan bagaimana tradisi keagamaan beradaptasi terhadap dinamika dunia modern yang ditandai oleh pluralitas nilai, kemajuan teknologi, dan modernitas. Dalam konteks Buddhisme, globalisasi mendorong transformasi ajaran dan praktiknya agar lebih relevan dengan kehidupan kontemporer. Buddhisme merespons

tantangan ini dengan menekankan nilai-nilai keterhubungan, kasih sayang, dan kesadaran etis yang selaras dengan semangat global modern (Dwivedi, 2024). Nilai-nilai humanistik dalam ajaran Buddha, seperti penghargaan terhadap kemanusiaan dan keseimbangan spiritual, memungkinkan lahirnya *Humanistic Buddhism* sebuah bentuk Buddhisme modern yang menekankan penerapan ajaran Buddha dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan (Thapa, 2010)). Melalui pendekatan ini, Buddhisme bertransformasi dari praktik ritual tradisional menuju praksis sosial yang aktif, berfokus pada pembangunan moral, spiritual, dan kesejahteraan manusia di tengah arus globalisasi (Lu, 2023)

Teori Humanistic Buddhism (Renjian Fojiao)

Teori Humanistic Buddhism berakar pada gagasan reformis Bhiksu Taixu yang menekankan pentingnya menghidupkan kembali esensi Dharma dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pemikiran ini kemudian dikembangkan secara konsisten oleh Master Hsing Yun melalui organisasi Fo Guang Shan. Teori ini menekankan bahwa ajaran Buddha harus diterapkan dalam dimensi sosial, pendidikan, dan budaya agar membawa manfaat universal. Dengan demikian, teori ini digunakan dalam penelitian untuk menelaah bagaimana Humanistic Buddhism membentuk praktik keagamaan yang lebih bumi dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Teori Prajñāpāramitā (Kesempurnaan Kebijakan)

Teori Prajñāpāramitā, khususnya ajaran *śūnyatā* atau kekosongan dalam Sutra Hati, menjadi landasan filosofis dalam penelitian ini. Ajaran ini menekankan bahwa segala fenomena tidak memiliki substansi tetap, melainkan saling bergantung dan berproses. Prinsip ini bukan hanya memberikan kerangka metafisik, tetapi juga etis, karena menegaskan pentingnya kebijaksanaan dan welas asih dalam kehidupan. Teori ini membantu menganalisis bagaimana Sutra Hati tidak sekadar teks filosofis, tetapi juga menjadi sumber nilai Humanistic Buddhism yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sosial.

Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual penelitian dibangun melalui integrasi tiga teori di atas, yakni, Humanistic Buddhism sebagai kerangka praksis sosial, dan Prajñāpāramitā sebagai fondasi filosofis. Integrasi ini membentuk model analisis yang menyingkap keterhubungan antara konteks global, praksis sosial-keagamaan, dan landasan filosofis yang menopang perkembangan Humanistic Buddhism. Dengan kerangka ini, penelitian diarahkan untuk menunjukkan bahwa Humanistic Buddhism, Sutra Hati, dan Fo Guang Shan merupakan entitas yang saling melengkapi dalam menjelaskan relevansi agama Buddha di era modern.

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah fenomena perkembangan Agama Buddha dalam era globalisasi, khususnya dalam kerangka Humanistic Buddhism yang dipopulerkan oleh Fo Guang Shan serta pemaknaan Heart Sutra dalam konteks modern. Fenomena ini dipilih karena menunjukkan dinamika menarik bagaimana ajaran klasik Mahayana, seperti Prajnaparamita, dapat diinterpretasikan ulang untuk menjawab kebutuhan spiritual sekaligus sosial masyarakat global. Kasus ini juga mencerminkan interaksi antara tradisi keagamaan dan tantangan modernitas yang menjadi relevan untuk ditelaah dalam kajian kepustakaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bersumber dari analisis literatur untuk memahami objek kajian. Data primer berupa karya-karya literatur yang langsung membahas Humanistic Buddhism, Fo Guang Shan, serta teks dan tafsir Sutra Hati. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tambahan berupa buku-buku, artikel jurnal, laporan penelitian, maupun hasil kajian akademik yang relevan dengan kata kunci penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada validitas referensi dan keluasan perspektif dari literatur yang digunakan.

Landasan teori dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Venerable Master Hsing Yun sebagai pencetus dan pengembang Humanistic Buddhism di Fo Guang Shan. Teori ini berpijak pada gagasan awal dari Bhiksu Taixu yang memperkenalkan konsep renjian fojiao atau Buddhisme untuk kehidupan manusia. Inti teorinya adalah menghidupkan kembali esensi ajaran Buddha agar relevan dengan kehidupan duniawi, tidak hanya berfokus pada ritual untuk orang mati, tetapi juga menekankan kesejahteraan sosial, pendidikan, dan spiritualitas praktis. Teori dasar ini memberikan kerangka konseptual dalam memahami bagaimana Heart Sutra dapat diinterpretasikan secara kontekstual dalam era global.

Proses penelitian dilakukan melalui tahapan identifikasi, pengumpulan, dan seleksi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap buku, jurnal akademik, penelitian terdahulu, makalah, artikel, laporan, serta terbitan lain yang memiliki keterkaitan dengan Humanistic Buddhism, Fo Guang Shan, dan Heart Sutra. Setelah data terkumpul, dilakukan kategorisasi sumber berdasarkan tingkat relevansi, kredibilitas, serta kontribusinya terhadap pembahasan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif-analitis yang berupaya memahami fenomena melalui telaah kepustakaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi), yakni metode analisis kualitatif yang menekankan pada proses interpretasi terhadap makna yang terkandung dalam teks. Prosedur ini mencakup kegiatan membaca secara mendalam, mengidentifikasi tema-tema pokok, membandingkan argumen, serta merumuskan pola

pemikiran yang muncul dari literatur. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk menemukan keterhubungan antara konsep Humanistic Buddhism, kontribusi Fo Guang Shan, dan nilai-nilai filosofis dalam Heart Sutra, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap objek penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui studi kepustakaan serta pembahasan yang mengaitkan temuan-temuan penelitian dengan kerangka teori yang digunakan. Pembahasan difokuskan pada relevansi ajaran *Sutra Hati (Prajñāpāramitā Hṛdaya Sūtra)* dalam kerangka Humanistik Buddhisme serta peran Fo Guang Shan sebagai institusi yang merealisasikan ajaran tersebut dalam konteks kehidupan modern. Melalui analisis teks-teks Buddhis klasik dan literatur kontemporer, penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran kebijaksanaan (prajñā) dan kekosongan (śūnyatā) dalam Sutra Hati tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam menjawab tantangan psikologis, sosial, dan etis masyarakat modern.



Gambar 1. Oleh Zhao Mengfu - 西冷印社出版的《赵孟頫书心经墨迹, Domain Publik,

<https://commons.wikimedia.org/w/index.php?curid=7674628>

Kekosongan (Sunyata) sebagai Optimisme dan Perubahan

Buddhisme Humanistik, konsep “照见五蕴皆空” (*zhào jiàn wǔ yùn jiē kōng*) tidak dimaknai sebagai pesan nihilisme yang meniadakan makna hidup. Sebaliknya, “kosong” (*śūnyatā*) dipahami sebagai ketiadaan inti yang tetap, kaku, dan tidak berubah. Justru karena segala sesuatu bersifat tidak tetap, maka perubahan, pertumbuhan, dan transformasi menjadi mungkin. Kekosongan bukanlah kehampaan, melainkan ruang kreatif bagi munculnya potensi baru. Menurut (Kuo-Ching, n.d.-a) 「菩薩的空性智慧，不破有而見空，了悟空有不二的畢竟空義，以出世心行入世事業。」 “Kebijaksanaan kekosongan para bodhisattva tidak

menghancurkan keberadaan untuk melihat kekosongan, melainkan menyadari bahwa kekosongan dan keberadaan tidak terpisah. Dengan pikiran supramundane, mereka menjalankan tugas duniawi.” Kutipan ini menegaskan bahwa realisasi kekosongan tidak mendorong pelarian dari realitas sosial, tetapi justru melahirkan keterlibatan aktif yang dilandasi kebijaksanaan dan welas asih. Dalam kerangka Buddhisme Humanistik, pemahaman 空有不二 (*kekosongan dan keberadaan yang tak terpisahkan*) menjadikan praktik spiritual tidak berhenti pada kontemplasi batin, melainkan terwujud dalam tindakan nyata melayani masyarakat, merawat kehidupan, dan mengurangi penderitaan.

Secara sederhana, kekosongan dapat dipahami melalui contoh kehidupan sehari-hari jika saku tidak kosong, bagaimana uang dapat disimpan? Jika mangkuk dan cangkir tidak memiliki ruang kosong, bagaimana makanan dan minuman dapat diisi? Jika tidak ada tanah kosong, rumah tidak mungkin dibangun; dan jika rumah tidak memiliki ruang kosong, manusia tidak dapat tinggal di dalamnya. Bahkan tubuh manusia sendiri bergantung pada ruang kosong tanpa ruang bagi usus dan organ-organ internal, kehidupan tidak dapat bertahan. justru karena adanya kekosongan, dunia memiliki masa depan. (Sulistio et al., n.d.). Pemahaman ini selaras dengan semangat Buddhisme Humanistik. Munculnya Buddhisme Humanistik sendiri berangkat dari pengakuan akan permasalahan nyata umat di dunia modern. Dharma Humanistik bukan hanya konsep abstrak, melainkan juga menjadi label praksis yang digunakan untuk menggambarkan ordo Fo Guang Shan di Kaohsiung, Taiwan, beserta lebih dari 200 vihara di berbagai negara. Buddhisme Humanistik menegaskan bahwa apabila nasib manusia dipandang sebagai sesuatu yang telah ditentukan secara permanen, maka praktik kebajikan menjadi tidak bermakna. Namun karena nasib bersifat “kosong” dari hakikat yang tetap, manusia memiliki otoritas dan tanggung jawab penuh atas kehidupannya sendiri. Nilai-nilai humanistik dalam ajaran Buddha, seperti penghargaan terhadap kemanusiaan dan keseimbangan spiritual, memungkinkan lahirnya Humanistic Buddhism sebuah bentuk Buddhisme modern yang menekankan penerapan ajaran Buddha dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan (Thapa, 2010)). Sejalan dengan pandangan Buddhisme Humanistik, ajaran “心无挂碍” (*xīn wú guà ài*) pikiran tanpa rintangan menjadi fondasi penting bagi kesehatan mental dan spiritual manusia modern. Rintangan yang dimaksud bukan berasal dari luar diri, melainkan dari “sampah batin” seperti iri hati, dendam, dan kemelekatan pada masa lalu. Buddhisme bukanlah teori abstrak, melainkan agama yang membawa kebahagiaan bagi manusia. Kebebasan, pembebasan, kebahagiaan meditasi, dan sukacita Dharma semuanya adalah kebahagiaan. Hal paling berharga dalam hidup adalah sukacita dan kebahagiaan (Kuo-Ching, n.d.-b) Ketika seseorang mempraktikkan ajaran ini, sesungguhnya ia sedang menjalani proses *detoksifikasi*

mental membersihkan pikiran dari racun emosi yang mengaburkan kejernihan hati. Sutra Hati menegaskan bahwa ketika pikiran telah bebas dari rintangan, maka “无有恐怖” (wú yǒu kǒng bù) *tidak ada ketakutan*. Banyak orang kehilangan ketenangan karena terlalu memikirkan masa depan yang belum terjadi. Buddhisme Humanistik mengajak manusia untuk hidup dalam kesadaran penuh (*mindfulness*), melakukan yang terbaik pada saat ini tanpa diperbudak oleh bayangan masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran akan paradoks dan non-dualitas dapat membantu manusia menghadapi ketidakpastian hidup tanpa ketakutan (*Embracing the Paradox: A Bodhisattva Path*, n.d.). Orang yang menghayati Sutra Hati secara humanistik tetap tenang meskipun di sekitarnya terjadi kekacauan. Ketenangan ini bukan karena ia tidak peduli, tetapi karena ia memiliki jangkar batin yang kuat. Ajaran ini sangat relevan di era modern yang penuh ketidakpastian. Dalam konteks Buddhisme Humanistik, Prajñā adalah pusat Dharma, inti dari kehidupan kita. Dengan mengejar dan memperoleh prajñā, hati menjadi tanpa hambatan, bebas dan leluasa!” (Kuo-Ching, n.d.-a). Ia memahami bahwa ketakutan hanya akan memperkeruh suasana dan menghambat solusi. Banyak orang merasa stres karena terlalu terikat pada status dan pujian Buddhisme Humanistik mengajak kita untuk berkarya dengan penuh semangat namun tetap memiliki hati yang lepas. Praktik menghayati *Sutra Hati* membantu individu melepaskan ilusi “diri yang terpisah”, sehingga penderitaan dapat diubah menjadi kasih dan kedamaian batin (Jing Lin, 2022). Dengan kondisi batin yang bebas dari rintangan, individu menjadi mampu menjalankan tugas dan perannya sebagai wujud tanggung jawab kemanusiaan, bukan sekadar untuk mengejar pengakuan atau validasi dari orang lain. Dalam konteks ini, kritik tidak lagi dipersepsikan sebagai ancaman yang meruntuhkan harga diri, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pendewasaan batin.

Berlandaskan pemahaman tentang kekosongan (*śūnyatā*), Buddhisme Humanistik tidak berhenti pada transformasi batin individual, tetapi berkembang menjadi gerakan sosial yang responsif terhadap kebutuhan umat secara nyata dan kontekstual. Prinsip kekosongan memungkinkan ajaran Buddha diterapkan secara fleksibel dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, kebudayaan, kegiatan amal, seni dan literasi melalui galeri seni, perpustakaan, penerbitan, dan toko buku, layanan kesehatan, hingga pendirian institusi pendidikan tinggi seperti Fo Guang University, Nanhua University, dan Guang Ming College. Menurut (星雲大師不二思想研究——以《心經》詮釋為中心, n.d.). Kekosongan sejati adalah sumber dari keberadaan yang menakjubkan, keberadaan menakjubkan adalah manifestasi dari kekosongan sejati. Keduanya tidak saling bertentangan, melainkan saling

membuktikan, saling bergantung, dan tidak dapat dipisahkan. Praksis ini menunjukkan bahwa kekosongan tidak dipahami sebagai ketiadaan makna atau sikap pasif terhadap penderitaan, melainkan sebagai dasar optimisme perubahan. Penderitaan dipahami bukan sebagai hukuman yang bersifat kekal, tetapi sebagai kondisi sementara yang muncul dari sebab dan kondisi tertentu.

Fenomena berkembangnya Buddhisme Humanistik tidak hanya terlihat dalam konteks praktik keagamaan tradisional, tetapi juga tercermin dalam kemampuan Buddhisme untuk beradaptasi dengan dinamika sosial dan budaya kontemporer. Dalam beberapa dekade terakhir, komunitas Buddhis di Sri Lanka, Thailand, dan Myanmar menunjukkan kecenderungan yang semakin kuat terhadap Dharma Humanistik, yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan sosial, relevansi praktis, dan kebermanfaatan langsung bagi masyarakat. Sebagai contoh, Vihara Dhammakaya di Thailand memperoleh dukungan publik yang sangat besar karena keberhasilannya memadukan praktik spiritual dengan kebutuhan sosial umat secara luas (Yun, 2012).

Pola adaptasi serupa juga tampak dalam konteks budaya populer dan ruang digital, sebagaimana terjadi di Jepang. Sutra Hati mengalami “kelahiran kembali” dalam bentuk media digital melalui video *Heart Sutra Pop* yang dinyanyikan oleh Hatsune Miku. Fenomena ini menunjukkan bahwa teks suci Buddhis tidak harus terkurung dalam ruang ritual formal, tetapi dapat hadir sebagai bagian dari budaya populer modern tanpa kehilangan pesan filosofisnya, ((Shultz, 2021)). Melalui institusi keagamaan di Asia Tenggara maupun pemanfaatan media digital di Jepang, Buddhisme Humanistik memperlihatkan fleksibilitas ajaran Buddha dalam merespons tantangan zaman serta menjangkau generasi baru secara kontekstual. Fleksibilitas ini berakar pada ajaran kekosongan dalam Buddhisme Humanistik, yang berfungsi sebagai landasan filosofis bagi keterlibatan sosial yang aktif dan berkelanjutan. Dengan memahami bahwa realitas sosial dan batin manusia senantiasa bersifat tidak tetap dan dapat dikondisikan ulang, transformasi individu dan masyarakat selalu terbuka selama manusia bersedia menciptakan kondisi-kondisi baru yang lebih konstruktif dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

Melampau dualitas untuk harmoni

Sutra Hati sebagai inti ajaran prajñāpāramitā mengajarkan bahwa realitas sejati tidak dapat dipahami melalui kategori-kategori konseptual yang dibentuk oleh pikiran manusia. Ungkapan “不垢不净” (tidak kotor, tidak murni) menegaskan bahwa penilaian tentang kotor dan murni hanyalah konstruksi relatif yang muncul karena persepsi, kebiasaan, dan keterikatan batin. Pada tingkat hakikat terdalam, semua fenomena bersifat kosong dari inti yang tetap,

sehingga tidak memiliki kualitas moral atau nilai absolut yang melekat pada dirinya. Pemahaman ini mengajak praktisi untuk melampaui cara pandang dualistik yang memisahkan realitas menjadi dua kutub yang saling bertentangan. Ketika pikiran tidak lagi melekat pada penilaian “ini kotor” atau “itu murni”, batin menjadi bebas dari penolakan dan kemelekatan. Dari kebebasan inilah lahir kebijaksanaan *prajñā*, yang memungkinkan seseorang melihat segala sesuatu sebagaimana adanya dan menumbuhkan welas asih yang setara terhadap semua makhluk.

Ungkapan “不垢不净” (*bù gòu bù jìng*) dalam *Heart Sutra* menegaskan bahwa pada tingkat hakikat terdalam, segala fenomena terbebas dari kategori kotor maupun murni. Kategori-kategori tersebut bukan sifat bawaan realitas, melainkan konstruksi pikiran manusia yang lahir dari kebiasaan menilai, membandingkan, dan melekat. Ketika pikiran terjebak dalam penilaian dualistik seperti “baik–buruk”, “tinggi–rendah”, atau “aku–yang lain”, penderitaan pun muncul karena realitas dipaksakan agar sesuai dengan label-label subjektif tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering kali menilai dirinya dan orang lain berdasarkan status sosial, jabatan, kekayaan, atau latar belakang. Penilaian semacam ini menciptakan jarak, diskriminasi, bahkan konflik. Padahal, menurut ajaran kekosongan (*śūnyatā*) dalam Sutra Hati, semua perbedaan tersebut bersifat kondisional dan sementara, bukan kebenaran mutlak. Dengan menyadari prinsip “tidak kotor, tidak murni”, seseorang belajar untuk melihat realitas sebagaimana adanya, tanpa tambahan prasangka atau klaim nilai yang berlebihan.

Dalam konteks Buddhisme Humanistik, ajaran ini memiliki implikasi sosial yang sangat kuat. Buddhisme tidak berhenti pada kontemplasi batin, melainkan menuntut penerapan nyata dalam relasi antar manusia. Jika tidak ada sesuatu yang secara hakiki lebih murni atau lebih kotor, maka tidak ada pula manusia yang secara esensial lebih tinggi atau lebih rendah. Semua manusia memiliki martabat yang setara, terlepas dari peran sosial yang sedang dijalani. Sebagaimana di katakana oleh (*The Dharma Gate of Non-Duality_ Joy and Harmony*, n.d.) Di pintu masuk Fo Guang Shan terdapat gerbang yang disebut “*Dharma Gate of Non-Duality*”. Gerbang ini bukan sekadar arsitektur, melainkan simbol kesadaran melampaui dikotomi tidak kotor, tidak murni; tidak baik, tidak buruk. Gerbang ini menjadi pengingat bahwa setiap orang yang masuk ke vihara datang dengan martabat yang sama, tanpa memandang status sosial. Pandangan ini secara tegas menolak sistem kasta, hierarki sosial yang menindas, maupun sikap merendahkan sesama. Seorang pejabat dan seorang pemulung sama-sama manusia yang hidup dalam kondisi sebab-akibat, sama-sama mengalami penderitaan, dan sama-sama memiliki potensi kebijaksanaan serta welas asih. Perbedaan keduanya hanyalah perbedaan fungsi sosial, bukan perbedaan nilai kemanusiaan.

Buddhisme Humanistik Pemahaman tentang non-dualitas 不垢不净” (bù gòu bù jìng) tidak berhenti pada tataran konseptual atau perenungan filosofis semata, melainkan diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sosial dan praktik organisasi. Ajaran ini menegaskan bahwa kebijaksanaan sejati harus hadir dalam tindakan konkret yang menyentuh relasi antarmanusia, cara mengambil keputusan, serta sikap menghadapi perbedaan di tengah masyarakat yang majemuk. Mengutip (*The Dharma Gate of Non-Duality_ Joy and Harmony*, n.d.) Tema konferensi pertama BLIA di Hsi Lai Temple, California, adalah “*Joy and Harmony*”. Semangat ini mencerminkan ajaran 不垢不净: kebahagiaan dan harmoni lahir dari sikap non-dualitas, tidak terjebak pada penilaian ekstrem. Keputusan organisasi diambil dengan semangat inklusif, mempertimbangkan banyak sudut pandang, sehingga membawa manfaat bagi lebih banyak orang . secara jelas semangat non-dualitas tersebut sebagai buah dari sikap batin yang tidak terjebak pada penilaian ekstrem dan pandangan hitam-putih. Dengan melampaui dualitas, individu dan komunitas mampu menciptakan suasana kebersamaan yang damai dan saling menghargai. Dalam praktik organisasi, semangat non-dualitas ini diwujudkan melalui pengambilan keputusan yang bersifat inklusif dan dialogis. Setiap pandangan dipertimbangkan secara terbuka, tanpa mengutamakan kepentingan kelompok tertentu. Pendekatan semacam ini memungkinkan terciptanya kebijakan yang membawa manfaat bagi lebih banyak orang sekaligus meminimalkan konflik dan gesekan internal.

Inilah penerapan nyata Buddhisme Humanistik, yaitu menjadikan prajñā sebagai panduan dalam kehidupan sosial. Dharma tidak berhenti sebagai filsafat abstrak atau teks suci yang dihafalkan, tetapi hadir sebagai kekuatan dinamis yang membimbing manusia membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh kebahagiaan bersama. Sebagaimana yang dikatakan (Kuo-Ching, n.d.-b) *Dharma membantu kehidupan duniawi. Hidup di dunia tak lepas dari penderitaan, tetapi jika tidak ada prajñā sebagai perahu, bagaimana bisa bebas? Dengan menjadikan Heart Sutra sebagai ibu kebijaksanaan, senantiasa menjaga pikiran dan mengamati diri, maka dalam setiap aktivitas tubuh dan pikiran akan muncul kebebasan dan ketenangan, serta kesempatan untuk menumbuhkan kebajikan dan hubungan baik. Proses ini bukanlah pencapaian instan, melainkan perjalanan panjang yang menuntut kesabaran, refleksi, dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melampaui dualitas, kita menemukan jalan tengah dalam setiap perselisihan, tidak lagi bersikap ekstrem atau keras kepala, melainkan mampu mempertimbangkan banyak sudut pandang.*

Buddhisme Humanistik menjadikan kebijaksanaan prajñā sebagai panduan hidup yang relevan di era modern penuh ketidakpastian. Ajaran ini mengajarkan kita untuk hidup dengan hati yang bebas dari hambatan dan ketakutan, membangun kesetaraan sosial, serta menciptakan

harmoni dalam masyarakat. Simbol-simbol seperti “Dharma Gate of Non-Duality” dan tema “Joy and Harmony” dalam konferensi BLIA menunjukkan bahwa ajaran sutra bukan sekadar teks kuno, melainkan pedoman praktis yang terus hidup, membimbing umat manusia menuju kebebasan batin dan kebahagiaan bersama.

Semangat Dinamis

Semangat Dinamis merupakan sikap batin yang menegaskan bahwa kehidupan tidak pernah berada dalam keadaan statis. Segala fenomena senantiasa bergerak, berubah, dan saling bergantung. Oleh karena itu, manusia tidak dituntut untuk terjebak dalam kebekuan pikiran atau kemelekatan pada kondisi masa lalu, melainkan diajak untuk merespons perubahan dengan kesadaran, keberanian, dan kebijaksanaan. Semangat ini bukan sekadar dorongan emosional untuk bergerak, tetapi kesadaran mendalam bahwa perubahan adalah hukum alam yang tak terpisahkan dari kehidupan itu sendiri.

Dalam konteks Buddhisme, semangat dinamis berakar pada pemahaman tentang ketidakkekalan (*anicca*) dan kekosongan (*śūnyatā*). Ketika seseorang menyadari bahwa segala sesuatu tidak memiliki hakikat tetap, maka muncul kelenturan batin untuk terus belajar, beradaptasi, dan bertindak secara kreatif demi kebaikan bersama. Dengan demikian, semangat dinamis menjadi energi praksis yang mendorong manusia tidak hanya memahami kebenaran secara intelektual, tetapi juga mewujudkannya dalam tindakan nyata di tengah kehidupan sosial. Dalam Mantra “揭諦揭諦” (*jiē dì jiē dì*) adalah seruan untuk melangkah maju. Dalam Buddhisme Humanistik, ini diartikan bahwa pencerahan tidak akan datang jika kita hanya duduk diam. Kita harus “pergi” atau bergerak melakukan aksi nyata untuk memperbaiki kualitas hidup diri sendiri dan orang lain di dunia ini. menuut (Guang Shan Institute of Humanistic Buddhism & Tien Institute, n.d.) Chan Humanistik menekankan bahwa pencerahan bukanlah keadaan yang statis, melainkan sebuah proses dinamis dari praktik yang berkesinambungan. Seperti yang dijelaskan oleh Mahaguru Hsing Yun, mantra “*jiē dì jiē dì*” adalah seruan untuk terus melangkah maju, melampaui segala keterbatasan, dan bersama-sama mencapai pantai seberang menuju pencerahan. *揭諦 / jiē*” berarti *pergi atau melangkah*. *Pengulangan kata ini menegaskan bahwa pencerahan bukanlah keadaan statis, melainkan proses perjalanan. Dalam konteks Buddhisme Humanistik, makna ini diterjemahkan sebagai ajakan untuk tidak berhenti pada meditasi atau pemahaman pribadi, tetapi melangkah ke tengah masyarakat untuk mewujudkan kebijaksanaan dan welas asih.*

Kata “波罗僧揭谛” (*bō luó sēng jiē dì*) yang berarti "mari pergi bersama-sama ke seberang" menekankan sifat kolektif. Pencerahan dalam kacamata humanistik bukan untuk diri sendiri (individualis). Kita merasa terpanggil untuk membawa seluruh masyarakat menuju tingkat kehidupan yang lebih bijaksana, sejahtera, dan penuh cinta kasih. Semangat kolektif yang terkandung dalam kata *Bo Luo Seng Jie Di* (波罗僧揭谛) menjadi fondasi utama bagi visi Fo Guang Shan untuk membangun masyarakat yang harmonis. Pencerahan dalam Buddhisme Humanistik bukanlah pencapaian individualis yang egois, melainkan sebuah tanggung jawab sosial untuk "pergi bersama-sama ke seberang". Hal ini selaras dengan pilar-pilar Fo Guang Shan yang menekankan pentingnya pendidikan, amal, dan pelayanan budaya bagi masyarakat luas. Kita merasa terpanggil untuk merangkul seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang, guna menuju tingkat kehidupan yang lebih bijaksana dan penuh cinta kasih secara bersama-sama.

Mantra ini adalah sebuah penyemangat (*affirmation*). Hidup ini penuh tantangan, namun kita diingatkan untuk terus "melampaui" setiap rintangan yang ada. Buddhisme Humanistik tidak mengenal kata menyerah; selama masih ada penderitaan di dunia, maka perjalanan menuju "pantai seberang" (kedamaian) harus terus dilanjutkan. Pencerahan atau *Bodhi* dalam “菩提萨婆诃” (*pú tí sà pó hē*) tidak lagi dianggap sebagai kondisi mistis di awan-awan. Pencerahan adalah saat kita bisa tersenyum dengan tulus kepada orang yang membenci kita, atau saat kita memberikan tangan untuk membantu yang terjatuh. Itulah "seberang sana" yang nyata dan bisa dicapai dalam kehidupan sekarang. Hidup memang penuh dengan tantangan dan rintangan, namun mantra ini berfungsi sebagai afirmasi kuat bahwa seorang praktisi tidak boleh menyerah. Buddhisme Humanistik tidak mengenal kata berhenti selama masih ada penderitaan di dunia; setiap kesulitan dianggap sebagai sarana untuk memperkuat tekad dalam mencapai "pantai seberang". Di Fo Guang Shan, rintangan bukanlah penghalang, melainkan pupuk bagi pertumbuhan jiwa. Dengan semangat melampaui rintangan tersebut, kita diingatkan untuk terus melanjutkan perjalanan transformasi diri tanpa henti demi mewujudkan kedamaian yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Mantra Hati dalam bingkai Fo Guang Shan adalah untuk menjalani hidup yang bermakna. "Pantai seberang" bukan lagi sebuah tempat setelah kematian, melainkan kondisi hati yang murni dan penuh kasih yang kita bangun setiap hari melalui "Tiga Kebajikan" (berbuat baik, berkata baik, dan berniat baik). Dengan mempraktikkan makna mantra ini, setiap individu menjadi agen perubahan yang membawa cahaya pencerahan ke dalam rumah tangga, tempat kerja, dan masyarakat. Inilah inti dari Buddhisme Humanistik:

mengubah dunia menjadi tanah suci melalui dedikasi tanpa pamrih dan semangat kebersamaan yang tak tergoyahkan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara Humanistic Buddhism, Sutra Hati, dan Fo Guang Shan bukanlah tiga entitas yang berdiri sendiri, melainkan satu kesatuan yang terintegrasi dan saling menghidupkan. Humanistic Buddhism tidak hanya sebatas gagasan etis yang modern, melainkan memperoleh legitimasi filosofis yang kokoh melalui ajaran Sutra Hati, sementara Fo Guang Shan berfungsi sebagai laboratorium praksis yang menghadirkan Dharma dalam kehidupan nyata masyarakat global. Temuan ini menggeser cara pandang bahwa Buddhisme hanyalah tradisi ritual, menjadi bukti nyata bahwa agama Buddha dapat bertransformasi menjadi paradigma kehidupan yang relevan dengan dinamika sosial, budaya, dan spiritual kontemporer.

Nilai lebih dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya khazanah akademik sekaligus praktik sosial keagamaan. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan pentingnya kajian interkoneksi antara teks klasik, gagasan modern, dan institusi keagamaan, sehingga membuka jalan bagi pendekatan holistik dalam studi agama Buddha. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa Humanistic Buddhism, dengan landasan filosofis Sutra Hati dan implementasi Fo Guang Shan, mampu menjadi model ajaran agama yang adaptif, inklusif, serta kontributif terhadap tantangan global. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam memperlihatkan Buddhisme sebagai tradisi yang hidup dan terus berkembang.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokusnya yang masih berpusat pada kajian kepustakaan, sehingga belum mampu menjangkau pengalaman empiris langsung dari komunitas praktisi Humanistic Buddhism. Namun, keterbatasan ini justru membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi secara etnografis bagaimana nilai Sutra Hati dan Humanistic Buddhism dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai konteks sosial-budaya. Pengembangan penelitian berikutnya juga dapat diarahkan pada perbandingan antartradisi Buddhisme di tingkat global, sehingga memperluas pemahaman mengenai relevansi agama Buddha di era modern. Dengan begitu, penelitian ini bukanlah akhir dari diskusi, melainkan fondasi awal bagi kajian yang lebih mendalam dan komprehensif di masa depan.

Kesimpulannya, ajaran kekosongan (*śūnyatā*) dalam Buddhisme Humanistik tidak dimaknai sebagai nihilisme yang meniadakan makna hidup, melainkan sebagai ruang kreatif yang memungkinkan perubahan, pertumbuhan, dan transformasi. Kekosongan dipahami sebagai ketiadaan inti yang tetap, sehingga membuka peluang bagi manusia untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Prinsip 空有不二 (kekosongan dan keberadaan yang tak terpisahkan) menegaskan bahwa praktik spiritual tidak berhenti pada kontemplasi batin, tetapi diwujudkan dalam keterlibatan sosial yang penuh kebijaksanaan dan welas asih. Mantra Sutra Hati “*Gate Gate, Paragate, Parasamgate, Bodhi Svāhā*” menjadi simbol semangat dinamis: ajakan untuk terus maju, melampaui keterikatan, dan bersama-sama mencapai pencerahan. Dalam kerangka Buddhisme Humanistik, pencerahan bukanlah pencapaian individual, melainkan tanggung jawab sosial untuk membawa masyarakat menuju kehidupan yang harmonis dan penuh kasih.

Saran yang dapat diambil adalah agar ajaran Sutra Hati tidak hanya dipahami sebagai teks suci, tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktik ini dapat diwujudkan melalui sikap terbuka terhadap perubahan, penguatan nilai sosial yang menolak diskriminasi, serta pengembangan pendidikan, seni, dan budaya agar ajaran Buddha dapat menjangkau generasi baru secara kontekstual. Semangat kolektif yang terkandung dalam mantra mengingatkan kita untuk bergerak bersama-sama membangun masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan penuh kebahagiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan penuh rasa syukur menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen dan pembimbing di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri atas segala bimbingan, arahan, serta masukan akademik yang sangat berharga selama proses penyusunan penelitian ini. Dukungan yang diberikan telah menjadi fondasi penting dalam memperkaya pemahaman dan memperkuat kualitas karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan akademisi serta semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik melalui diskusi ilmiah, penyediaan referensi, maupun dorongan moral yang senantiasa menguatkan semangat penulis.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan kajian akademik dan praktik Buddhisme, khususnya dalam kerangka Humanistic Buddhism di era global yang penuh tantangan dan perubahan. Penulis berharap karya ini dapat menjadi bagian kecil dari upaya bersama untuk menjadikan ajaran Buddha relevan, kontekstual, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR REFERENSI

- Dwivedi, D. J. (2024). The Global Flow of Dharma: Buddhism in the Era of Globalization. *African Journal of Biomedical Research*, 8013–8021. <https://doi.org/10.53555/AJBR.v27i4S.5122>
- Embracing the Paradox: A Bodhisattva Path*. (n.d.).
- Guang Shan Institute of Humanistic Buddhism, F., & Tien Institute, N. (n.d.). *STUDIES ON HUMANISTIC BUDDHISM V*. <https://journal.nantien.edu.au>.
- Jing Lin, Y. K. (2022). *Knowing Our True Self and Transforming Suffering toward Peace and Love: Embodying the Wisdom of the Heart Sutra and the Diamond Sutra*.
- Kao, H.-L., & Chou, H.-M. (2019). The heart Sūtra is non-empty. In *Engineering Innovation and Design* (pp. 377–381). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9780429019777-76>
- Kuo-Ching, H. (n.d.-a). *Venerable Master Hsing Yun's Modern Interpretation on Prajna Wisdom: Focusing on His Publications on the Prajnaparamita Sutras*.
- Kuo-Ching, H. (n.d.-b). *Venerable Master Hsing Yun's Modern Interpretation on Prajna Wisdom: Focusing on His Publications on the Prajnaparamita Sutras*.
- Lu, L.-T. (2023). Humanistic Buddhism: Noble Eightfold Path and Eight Pagodas. *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis*, 06(05). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i5-22>
- Shultz, J. (2021). “Heart Sutra Pop”: Religious Textual Democratization by a Sexy Vocal Android. *The Journal of Religion and Popular Culture*, 33(1), 29–47. <https://doi.org/10.3138/jrpc.2019-0040>
- Sulistio, M., widjaja, S., Tanzil, A., Sutanto, C., Maryani, M., Saputra, D., Esther, E., Meriske, M., Metta, M., R, J., Leonardo, L., & Chong, T. S. (Eds.). (n.d.). *Buddha-Dharma Murni dan Sederhana* (1st ed.). PUSAT PENDIDIKAN BUDDHIS FO GUANG SHAN INDONESIA.
- Thapa, Dr. S. (2010). Chinese Origin of Humanistic Buddhism and Master Hsing Yun's Contribution in the Contemporary Humanistic Buddhist Movement in Taiwan. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1692238>
- The Dharma Gate of Non-Duality_ Joy and Harmony*. (n.d.).
- Yao, Y.-S., & Gombrich, R. (2022). *Chinese Buddhism Today: Conservatism, Modernism, Syncretism and Enjoying Life on the Buddha's Light Mountain*. Equinox Publishing. <https://doi.org/10.1558/isbn.9781800502314>
- Yun, M. H. (2012). *Dharma Humanistik* (2nd ed.). Buddha's Light publishing.
- Zheng, Y. (2024). Buddhist Transformation in the Digital Age: AI (Artificial Intelligence) and Humanistic Buddhism. *Religions*, 15(1), 79. <https://doi.org/10.3390/rel15010079>
- 星雲大師不二思想研究——以《心經》詮釋為中心. (n.d.).